

**ANALISIS KONSEP KESEJAHTERAAN PADA MASA
KHALIFAH HARUN AR-RASYID**

SKRIPSI

Oleh:

NURBAITI

2003090078

Program Studi Kesejahteraan Sosial



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2024

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh

Nama : NURBAITI
NPM : 2003090078
Program Studi : Kesejahteraan Sosial
Judul Skripsi : Analisis Konsep Kesejahteraan pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid

Medan, 19 Agustus 2024

Pembimbing

Drs. Shohibul Anshor Siregar, M.Si

NIDN. 0014035803

Disetujui Oleh

Ketua Program Studi

Assoc. Prof. Dr. H. Mujaiddin, S.Sos., MSP

NIDN. 0128088902

Dekan



Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP

NIDN. 0030017402

Unggul | Terpercaya

BERITA ACARA PENGESAHAN

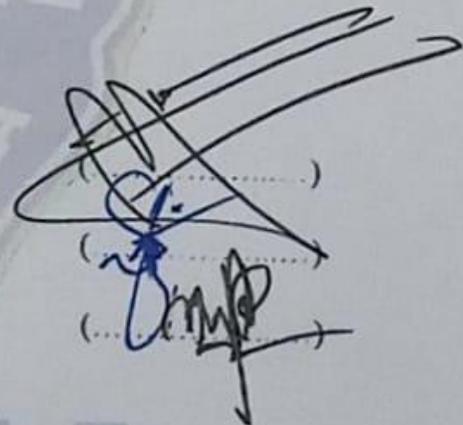
Bismillahirrahmanirrahim

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

Nama : NURBAITI
NPM : 2003090078
Program Studi : Kesejahteraan Sosial
Pada Hari, tanggal : Kamis, 29-08-2024
Waktu : Pukul 08.15 WIB s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. Yurisna Tanjung, M.AP
PENGUJI II : Dr. Sahran Saputra, S.Sos., M.Sos
PENGUJI III : Drs. Shohibul Anshor Siregar, M.Si



PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP



Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani., M.I. Kom

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, NURBAITI, NPM 2003090078 menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk perbuatan karya ilmiah orang lain dengan suatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau plagiat, atau karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang saya terima.

Medan, 13 November 2024.

Yang menyatakan



NURBAITI

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya. Shalawat berangkaikan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW beserta keluarganya serta para sahabat yang telah mengubah masa jahiliyah ke masa yang penuh dengan ilmu seperti sekarang ini.

Adapun skripsi ini berjudul "**Analisis Konsep Kesejahteraan Pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid**". Penelitian ini dibuat sebagai syarat wajib bagi mahasiswa untuk menyelesaikan program pendidikan Strata-1 (S1) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Kesejahteraan Sosial. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari orang-orang yang telah meluangkan waktunya untuk selalu mendo'akan, membantu dan membimbing serta memotivasi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Maka dari itu, pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua saya (Bapak Awaluddin dan Ibu Tini) yang selalu mendo'akan dan selalu memberikan kasih sayang tanpa batas serta selalu memberikan dukungan kepada penulis. Kepada kakak (Jumiatul), abang (Dedi) serta adik-adik (Arif dan Riyan) penulis ucapkan terima kasih karena selalu mendukung serta mendo'akan kelancaran terkhusus dalam hal pendidikan yang sedang di tempuh oleh penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dra. Hj.Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Assoc. Prof. Dr. H. Mujahiddin, S,Sos., M.SP selaku Ketua Prodi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Sahran Saputra, S.Sos., M.Sos selaku Sekretaris Prodi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Drs. Shohibul Anshor Siregar, M.Si selaku Dosen Pembimbing penulis yang selalu membimbing, mendidik, mendukung, serta memberikan motivasi kepada penulis selama menyelesaikan skripsi maupun dalam proses pembelajaran.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, khususnya kepada dosen-

dosen program studi Kesejahteraan Sosial yang selalu memberikan masukan dan pembelajaran kepada penulis.

9. Musyrifah (Safira dan Kak Febri) serta Sahabat sholihah (kak Okta, kak Khana, Fatima, Kak Dwi, Aulia, kak Eka, kak Fitri, Fani, Azlina, dan teman-teman semua yang selalu memberikan masukan, meminjamkan buku, serta memberikan dukungan dan do'anya untuk kemudahan penulisan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat masyarakat luas dan dapat bermanfaat untuk agama Islam (dakwah) serta menjadi rekomendasi terkait masalah tentang yang dibahas dalam penelitian ini. Penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat di dalam penulisan skripsi ini, semoga Allah mengampuni atas kesalahan dan selalu melimpahkan rahmat serta karunianya kepada kebaikan semua orang yang telah membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini. Penulis ucapkan terima kasih.

Medan, Mei 2024

Nurbaiti

ANALISIS KONSEP KESEJAHTERAAN PADA MASA KHALIFAH HARUN AR-RASYID

NURBAITI

2003090078

ABSTRAK

Kesejahteraan adalah salah satu tujuan utama dari kehidupan manusia. Menurut UU RI No. 11 Tahun 2009, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dalam pandangan Islam, makna kesejahteraan adalah adanya rasa aman sentosa serta adanya kemakmuran, terbebas atau terlepas dari semua jenis gangguan, kesulitan dan lain sebagainya. Indonesia merupakan salah satu negara yang menghendaki kesejahteraan pada masyarakatnya serta memiliki cita-cita menjadikan Indonesia salah satu negara maju. Namun sampai saat ini Indonesia belum dapat mencapai kesejahteraan tersebut. Islam sebagai agama yang sempurna memberikan panduan tentang bagaimana mencapai kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu periode yang menarik untuk diteliti adalah masa pemerintahan khalifah Harun Ar-Rasyid. Untuk menggambarkan kondisi politik, ekonomi, sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna kesejahteraan; mengetahui kondisi politik, ekonomi, pendidikan dan sosial budaya pada masa itu; menganalisis pemeliharaan konsep kesejahteraan; tantangan /masalah yang dihadapi pada masa itu; dan untuk menarik pelajaran dan implikasi dari analisis konsep kesejahteraan pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid bagi kehidupan Islam saat ini. Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan komparatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa konsep yang digunakan pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid untuk mencapai kesejahteraan yaitu konsep Islam *rahmatan lil 'alamin*, konsep Islam *kaffah*, konsep *khilafah*, konsep *Maqasid assyariah*, serta Zakat, *Infaq* dan *Sadaqah*.

Kata Kunci: Konsep, Kesejahteraan, Harun Ar-Rasyid

DAFTAR ISI

BERITA ACARA PENGESAHAN.....	
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI.....	
KATA PENGANTAR.....	
ABSTRAK.....	
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR TABEL.....	
DAFTAR GAMBAR.....	
BAB I PENDAHULUAN.....	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	
1.2. Pembatasan Masalah.....	
1.3. Rumusan Masalah.....	
1.4. Tujuan Penelitian.....	
1.5. Manfaat Penelitian.....	
1.6. Sistematika Penulisan.....	
BAB II URAIAN TEORITIS.....	
2.1. Konsep.....	
2.2. Kesejahteraan.....	
2.3. Harun Ar-Rasyid.....	

BAB III METODE PENELITIAN.....

3.1. Jenis Penelitian.....

3.2. Kerangka Konsep.....

3.3. Definisi Konsep.....

3.4. Kategorisasi Penelitian.....

3.5. Teknik Pengumpulan Data.....

3.6. Teknik Analisis Data.....

3.7. Waktu dan Lokasi Penelitian.....

3.7.1. Waktu Penelitian.....

3.7.2. Lokasi Penelitian.....

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....

4.1. Islam *Rahmatan Lil 'Alamin*.....

4.2. Islam *Kaffah*.....

4.2.1. Politik.....

4.2.2. Pendidikan.....

4.2.3. Ekonomi.....

4.2.4. Sosial-Budaya.....

4.3. *Khilafah*.....

4.4. *Maqasid Asy-Syariah*.....

4.5. ZIS (Zakat, Infaq dan Sadaqah)

BAB V PENUTUP.....

5.1. Kesimpulan.....

5.2. Saran.....

DAFTAR PUSTAKA.....

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Para *Khalifah Daulah* Abbasiyah.....

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian.....

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1. Berita Suami mutilasi Istri.....	
Gambar 1.2. Peta Daulah Abbasiyah.....	
Gambar 3.1 Peta konsep.....	
Gambar 3. Diagram <i>Maqasid Asy-Syariah</i>	
Gambar 4.2.3. IKN korbankan masyarakat adat.....	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan adalah salah satu tujuan utama dari kehidupan manusia. Menurut UU RI No. 11 Tahun 2009, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dalam pandangan Islam, makna kesejahteraan adalah adanya rasa aman sentosa serta adanya kemakmuran, terbebas atau terlepas dari semua jenis gangguan, kesulitan dan lain sebagainya (Fadilah, 2020).

Konsep kesejahteraan telah menjadi aspek penting dalam pemerintahan sepanjang sejarah, mencakup berbagai dimensi sosial dan ekonomi. Sistem kesejahteraan bertujuan untuk menjamin kesejahteraan dan kualitas hidup individu dalam masyarakat dengan memberikan dukungan dan bantuan di berbagai bidang seperti perawatan kesehatan, pendidikan, dan jaminan sosial. Memahami sejarah perkembangan dan penerapan langkah-langkah kesejahteraan sangat penting untuk memahami evolusi kebijakan sosial dan dampaknya terhadap masyarakat.

Konsep kesejahteraan juga telah memainkan peran penting dalam masyarakat sepanjang sejarah, yang bertujuan untuk mengatasi tantangan sosial dan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan individu. Hal ini telah berkembang seiring berjalannya waktu, mencerminkan konteks budaya, politik, dan ekonomi yang unik dari berbagai peradaban.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menghendaki kesejahteraan pada masyarakatnya serta memiliki cita-cita menjadikan Indonesia salah satu negara maju. Namun sampai saat ini Indonesia belum dapat mencapai kesejahteraan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang belum mampu memenuhi kebutuhan pokok, sulitnya mencari lapangan pekerjaan, meningkatnya tingkat kriminalitas serta sulitnya mengakses pendidikan gratis/murah.

Gambar 1. 1. Berita Suami mutilasi Istri



Sumber: instagram kompastv

Contoh di atas hanya merupakan salah satu dari kasus kriminalitas yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut terjadi karena pelaku depresi berat karena terlilit hutang. Hal ini menunjukkan kondisi ekonomi masyarakat yang rendah dan juga tidak terpeliharanya jiwa pada suatu masyarakat sehingga mengakibatkan *gharizah baqa'* tidak dapat di kontrol dengan baik.

Namun yang menjadi pertanyaan mendasarnya ialah apakah bisa Indonesia yang merupakan negara berkembang dapat menjadi negara maju? Bagaimana cara

bangsa Indonesia untuk dapat mewujudkan kesejahteraan untuk masyarakatnya? Adakah konsep yang dapat diterapkan oleh masyarakat Indonesia sehingga kesejahteraan untuk masyarakat dapat terwujud?

Islam sebagai agama yang sempurna memberikan panduan tentang bagaimana mencapai kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Konsep kesejahteraan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek material, tetapi juga aspek spiritual, sosial, politik, dan budaya. Kesejahteraan dalam Islam mencakup keseimbangan antara hak-hak individu dan kewajiban-kewajiban sosial, serta antara dunia dan akhirat.

Salah satu periode sejarah Islam yang menarik untuk dikaji dari perspektif kesejahteraan adalah masa pemerintahan Khalifah Harun Ar-Rasyid (170-193 H/786-809 M). Harun Ar-Rasyid adalah khalifah kelima dari dinasti Abbasiyah yang membawa kejayaan dan kemakmuran bagi dunia Islam.

Tabel 1.1. Para *Khalifah Daulah Abbasiyah*

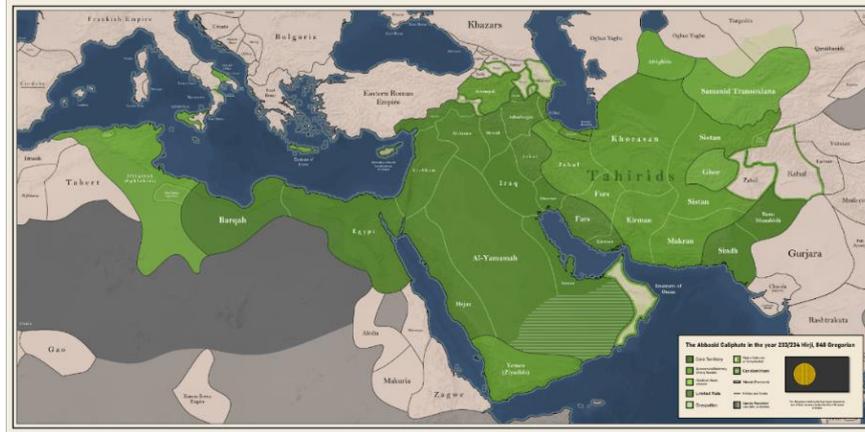
Para Khalifah Daulah Abbasiyah					
No	Nama Khalifah	Tahun	No	Nama Khalifah	Tahun
1	As-Saffah	749-754 M	20	Ar-Rahdi	934-940 M
2	Al-Manshur	754-775 M	21	Al-Muttaqi	940-944 M
3	Al-Mahdi	775-785 M	22	Al-Mustakfi	944-946 M
4	Al-Hadi	785-786 M	23	Al-Muthi	946-974 M
5	Ar-Rasyid	786-808 M	24	Ath-Tha'i	974-991 M
6	Al-Amin	808-813 M	25	Al-Qadir	991-1031 M
7	Al-Makmun	813-832 M	26	Al-Qa 'im bi Amrillah	1031-1075 M

8	Al-Mu'tasim	833-842 M	27	Al-Muqtadi bi Amrillah	1075-1094 M
9	Al-Watsiq	842-847 M	28	Al-Muatazhir Billah	1094-1118 M
10	Al-Mutawakil	847-861 M	29	Al-Mustarsyid Billah	1118-1135 M
11	Al-Muntashir	861-862 M	30	Ar-Rasyid Billah	1135-1136 M
12	Al-Mustain	862-866 M	31	Al-Mutafi Li Amrillah	1136-1160 M
13	Al-Mu'taz	866-869 M	32	Al-Mustanjid Billah	1160-1170 M
14	Al-Muhtadi	869-870 M	33	Al-Mutadhi Billah	1170-1180 M
15	Al-Mu'tamid	870-892 M	34	An-Nashir Li Dinillah	1180-1225 M
16	Al-Mu'tadhid	89-902 M	35	Azh-Zhahir Bi Amrillah	1225-1226 M
17	Al-Muktafi	902-908 M	36	Al-Mustanshir Billah	1126-1242 M
18	Al-Muqtadir	908-932 M	37	Al-Musta'shim	1242-1258 M
19	Al-Qahir	932-934 M			

Sumber: Buku Bangkit dan Runtuhnya Daulah Abbasiyah

Harun Ar-Rasyid dikenal sebagai pemimpin yang adil, dermawan, cinta ilmu, dan menghormati ulama. Ia juga berhasil mempertahankan keutuhan wilayah Daulah Abbasiyah yang meliputi sebagian besar Timur Tengah, Afrika Utara, dan Asia Tengah.

Gambar 1.2. Peta Daulah Abbasiyah



Sumber: Wikipedia

Di bawah kepemimpinannya, terjadi perkembangan pesat di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan. Banyak karya-karya sastra, seni, arsitektur, dan ilmiah yang dihasilkan pada masa ini. Masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid sering disebut sebagai "zaman emas" Islam.

Namun, dimasa-masa akhir kejayaannya, muncul berbagai tantangan dan masalah yang dihadapi oleh Harun Ar-Rasyid dan rakyatnya. Beberapa di antaranya adalah konflik internal dalam dinasti Abbasiyah, pemberontakan-pemberontakan di beberapa wilayah, persaingan dengan Kekaisaran Bizantium dan kerajaan-kerajaan lainnya, ketimpangan sosial dan ekonomi antara golongan-golongan masyarakat, serta pengaruh budaya asing yang masuk ke dunia Islam. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mendalam tentang bagaimana konsep kesejahteraan dalam Islam diterapkan dan dipertahankan pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid.

Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian adalah penelitian ini membahas bagaimana konsep kesejahteraan yang diberlakukan pada masa khalifah

Harun Ar-Rasyid, sehingga dapat menjadikan masa itu sebagai masa kegemilangan/masa keemasan Islam. Sedangkan penelitian lain, sebelum penelitian ini menunjukkan kondisi pendidikan pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ali Mustofa, penelitian ini berisi tentang masa keemasan pendidikan Islam pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid dan membangun tempat-tempat pendidikan yang diperuntukkan untuk umum sehingga masyarakat dengan mudah dapat mengakses pendidikan yang ada di dalam *daulah*, serta kurikulum yang digunakan yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan (Mustofa, 2018).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Putri Eka Fitoura, penelitian ini berisi tentang konsep pendidikan Islam berdasarkan pemikiran Harun Ar-Rasyid. Pada penelitian ini berisi tentang bagaimana cara membentuk akhlak dan karakter para pelajar serta bagaimana kualitas tenaga pendidik yang ada pada masa itu (Fitoura, 2023)

1.2. Pembatasan masalah

Adanya pembatasan masalah pada penelitian ini bertujuan untuk lebih memfokuskan pada konsep atau pembahasan yang diangkat agar tidak meluas dan di luar dari tujuan penelitian. Adapun pembatasan masalah dari penelitian ini yaitu:

1.2.1. Konsep kesejahteraan yang ada pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep kesejahteraan pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid?

1.4. Tujuan Penelitian

Banyak aspek yang secara keilmuan sangat perlu penggalian dari Khalifah Harun Ar-Rasyid. Di antaranya ialah konsep kesejahteraan dalam Islam, kondisi politik, ekonomi, sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan pada masa itu, penerapan dan pemeliharaan konsep kesejahteraan, tantangan dan masalah yang dihadapi oleh Harun Ar-Rasyid dan rakyatnya dalam mewujudkan kesejahteraan dalam Islam. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan itu maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep kesejahteraan pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid.

1.5. Manfaat Penelitian

Selain tujuan, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kemanfaatan. Secara rinci manfaat yang diperhitungkan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

- 1.5.1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu sejarah dan kesejahteraan sosial, khususnya dalam memahami konsep kesejahteraan dalam Islam dan penerapannya pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid.

1.5.2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan pelajaran bagi para pemimpin dan masyarakat Muslim saat ini dalam menciptakan kesejahteraan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

1.5.3. Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan diskusi bagi para peneliti, dosen, dan mahasiswa yang tertarik dengan topik sejarah dan kesejahteraan sosial.

1.6. Sistematika Penulisan

Adanya sistematika penulisan dari skripsi ini, untuk memberikan gambaran yang singkat mengenai penulisan skripsi ini. Penulis mengelompokkan pembagian ini menjadi 5 bagian yakni bab 1 sampai dengan bab 5. Pada masing-masing bab ini berisi persoalan tertentu, di mana pada setiap bab masih saling berkaitan satu sama dengan yang lainnya.

BAB I, pada bab ini berisi pendahuluan yang merupakan penjelasan umum terkait penulisan skripsi ini yang di dalamnya terdapat sub bab yang terdiri dari latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, pada bab membahas tentang berbagai hal yang terkait dengan landasan teori dari penelitian ini. Pada bab ini penulis memuat gambaran umum terkait konsep kesejahteraan pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid, seperti memuat definisi dari konsep kesejahteraan secara umum dan juga menurut pandangan Islam serta mengulas tentang khalifah Harun Ar-Rasyid.

BAB III, pada bab ini akan memaparkan tentang metode yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Sehingga dengan adanya metode yang digunakan

dapat memudahkan penulis untuk mengarahkan penulis dengan tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini yang di dalamnya terdapat sub bab yaitu: jenis penelitian. Kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta lokasi dan waktu penelitian.

BAB IV, dalam bab ini berisi mengenai analisis dari konsep-konsep apa saja yang digunakan pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid sehingga pada masa ini sebagai puncak kejayaan peradaban Islam.

BAB V, bab ini merupakan bagian dari penutup skripsi. Pada bagian akhir ini berisi kesimpulan dan juga saran dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dimaksudkan untuk mengambil keputusan dari analisis-analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini. Sedangkan saran merupakan pendapat atau anjuran yang diberikan penulis untuk tindak lanjut dari penelitian ini untuk dapat dipertimbangkan/diterapkan.

Daftar Pustaka berisi referensi yang digunakan oleh penulis untuk menyelesaikan penelitian yang dilakukan terkait judul dari skripsi ini yaitu analisis konsep kesejahteraan pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Konsep Kesejahteraan

Konsep merupakan kesatuan makna yang menggambarkan beberapa tujuan yang mempunyai karakteristik yang serupa. Adapun karakteristik dari konsep yaitu, buah pikiran manusia, sesuatu yang muncul dari fakta/suatu kejadian yang berulang, serta berguna untuk memperkirakan sesuatu (Awal et al., n.d.) .

Kesejahteraan dari kata sejahtera yang berasal dari bahasa Sansekreta “catera” yang mengandung arti payung (Fahrudin, 2018). Kata payung dapat diartikan sebagai melindungi. Sehingga dengan adanya payung ini masyarakat dapat merasa aman, damai, terhindar dari kebodohan, kemiskinan dan sebagainya.

Di dalam Islam indikator dari kesejahteraan adalah ketergantungan penuh manusia kepada Tuhan yang merupakan representasi untuk membangun mental seseorang sehingga dapat menjalankan tugasnya sebagai makhluk (Sodiq, 2016).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa konsep kesejahteraan adalah rasa aman, tenang, dan sebagainya untuk menyembah kepada Tuhan yang maha Esa yaitu Allah SWT. dan hal ini dapat diukur dari tujuan hidup setiap individu yang ada di seluruh dunia.

2.2. Harun Ar-Rasyid

Harun Ar-Rasyid adalah salah satu dari khalifah bani Abbasiyah yang lahir di kota Rayy pada tahun 145 H. Ayahnya bernama Al-Mahdi bin Ja'far al-

Mansyur dan ibunya adalah salah satu budak yang dimerdekan serta dinikahi oleh Al-Mahdi.

Pendidikan yang dilakukan oleh Harun Ar-Rasyid di dapat dari istana, baik itu pendidikan agama maupun ilmu pemerintahan. Harun Ar-Rasyid dididik oleh keluarga Al-Barmaki (Kasmiati, 2006). Keluarga Barmaki ini dinisbatkan pada kakeknya yang bernama Barmark.

Di umur yang masih muda dia diangkat sebagai komandan militer, serta mengangkatnya menjadi gubernur (wali) mulai dari Anbar hingga seluruh perbatasan Afrika.

Harun Rasyid diangkat secara resmi sebagai khalifah setelah saudaranya Al-Hadi wafat pada 786 H dan pada saat itu umurnya menginjak 25 tahun. Dimasa kekuasaannya kota Baghdad sangat mahsyur di seluruh dunia. Pada masa pemerintahannya yang menjadi Hakim agungnya (*Qadhi*) adalah Abu Yusuf. Dia adalah seorang murid dari Abu Hanifah yang juga hidup pada pemerintahan khalifah Harun Ar-Rasyid.

Pernah satu kali Harun Ar-Rasyid mengirimkan surat kepada kaisar Romawi karena pengkhianatannya. Adapun isi surat yang diberikan oleh Harun Ar-Rasyid kepada kaisar Romawi yaitu sebagai berikut.

“Dengan nama Allah yang maha pengasih maha penyayang dari Harun Ar-rasyid, pemimpin kaum muslimin, kepada Nicephorus, anjing Romawi. Saya telah membaca surat Anda dengan jelas, hai seorang anak ibu yang kafir. Sebagai balasannya adalah apa yang akan kau lihat, bukan apa yang akan kau dengar” (As-Suyuthi, 2023).

Setelah itu Harun Ar-Rasyid pergi ke Asia kecil dan mencapai puncaknya dan berhasil menaklukkan Hereclia. Perang ini dianggap sebagai penaklukan yang gemilang, hingga akhirnya Nicephorus meminta untuk berdamai.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Harun Ar-Rasyid adalah pemimpin yang sangat kuat pengaruhnya di dunia. Dia dapat menaklukkan Hereclia yang ketika dipimpin oleh Nicephorus yang semulanya ia meremehkan Harun Ar-Rasyid.

2.3. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, penulis memiliki beberapa anggapan dasar yang menjadi landasan berpikir dan bertindak, yaitu:

1. Islam adalah agama yang sempurna dan universal yang memberikan panduan lengkap tentang segala aspek kehidupan manusia, termasuk kesejahteraan.
2. Harun Ar-Rasyid adalah salah satu pemimpin Muslim yang berhasil menciptakan kesejahteraan bagi rakyatnya karena menerapkan konsep kesejahteraan dalam Islam secara komprehensif.
3. Kesejahteraan dalam Islam memiliki perbedaan mendasar dengan kesejahteraan dalam perspektif Barat, baik dari segi konsep, dimensi, indikator, maupun ukuran.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis penelitian

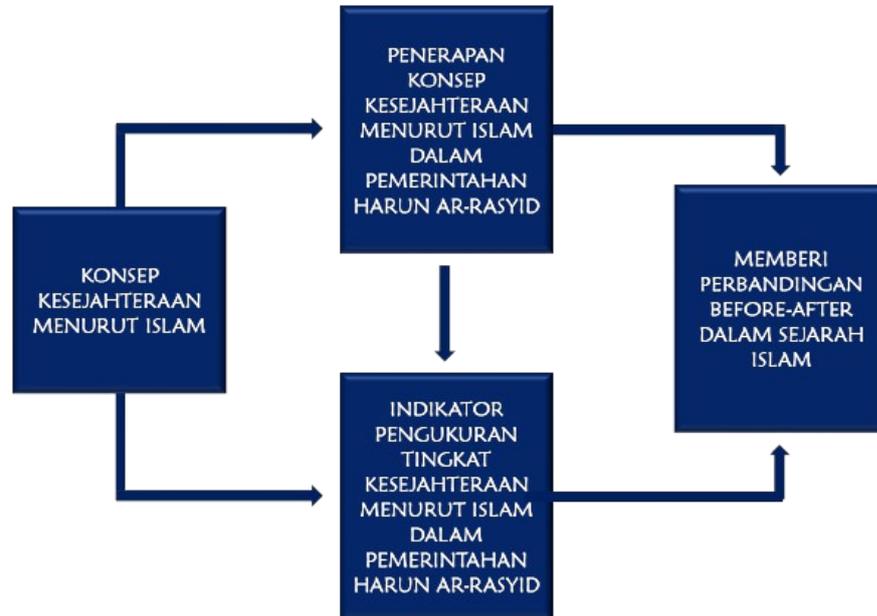
Jenis penelitian ini menggunakan jenis metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau kejadian secara mendalam dan sistematis dari objek tertentu dari data yang telah dikumpulkan (Kriyantono dalam (Nugroho, 2019)). Analisis ini dilakukan secara logis dan kritis, sehingga dapat menghasilkan analisis yang baik.

Adapun pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menekankan pada pengumpulan data berupa kata-kata atau gambar atau gambar, serta menggunakan interpretasi sebagai alat analisisnya.

3.2. Kerangka konsep

Kerangka konsep merupakan penguraian atau visualisasi konsep-konsep yang saling terhubung, dari satu variabel ke variabel yang lainnya (Notoatmojo, 2010 dalam (Pratiwi et al., 2018)). Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Gambar 3.1 Peta konsep



3.3. Definisi konsep

Menurut Setiadi (2013), definisi konsep merupakan penjelasan semua variabel dan istilah yang akan digunakan dalam penelitian secara operasional sehingga akhirnya mempermudah pembaca dalam mengartikan makna penelitian. Definisi konsep dari variabel sangat diperlukan, terutama untuk menentukan alat atau instrumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data.

3.3.1. Konsep kesejahteraan menurut Islam. Pada bagian ini akan dilakukan perincian konsep kesejahteraan sosial dalam Islam secara umum. Sehingga dapat membandingkan dengan masa kekhalifahan Harun Ar-Rasyid.

- 3.3.2. Konsep kesejahteraan pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid. Menjelaskan bagaimana konsep yang dibangun/ada dimasa khalifah Harun Ar-Rasyid, sehingga dapat menjelaskan konsep-konsep apa saja yang membuat masa tersebut mencapai kegemilangannya
- 3.3.3. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Islam dalam pemerintahan Harun Ar-Rasyid. Menjelaskan hal-hal apa saja yang menjadi tolak ukur kesejahteraan pada masa itu sesuai dengan perbandingan tingkat kesejahteraan dalam Islam.
- 3.3.4. Memberi perbandingan *before-after* dalam sejarah Islam. Menjelaskan bagaimana kondisi/perbandingan tingkat kesejahteraan pada masa khalifah Harun Aar-Rasyid dengan setelah sistem Islam ditinggalkan.

1.4. Kategorisasi penelitian

Penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian kualitatif. Di mana penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif.

Adapun kategorisasi dalam penelitian ini yaitu konsep apa saja yang digunakan pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid sehingga mencapai puncak kejayaan pada masa tersebut dan apa indikator dari kesejahteraan tersebut.

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian

No.	Konsep Teoritis	Kategorisasi
1	Konsep kesejahteraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Islam Rahmatan Lil ‘Alamin 2. Islam Kaffah 3. Khilafah 4. Maqasid Asy-Syariah 5. Zakat
2	Indikator Kesejahteraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Politik 2. Pendidikan 3. Ekonomi

1.5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber-sumber primer dan sumber-sumber sekunder yang berkaitan dengan konsep kesejahteraan pada masa *khalifah* Harun Ar-Rasyid (studi pustaka). Sumber-sumber primer meliputi buku bangkit dan runtuhnya daulah abbasiyah. Sememtarasumber-sumber sekunder tersebut meliputi salah satu kitab-kitab sejarah, biografi, dan hukum Islam yang ditulis oleh para ulama dan sejarawan kontemporer Harun Ar-Rasyid, seperti Al-Tabari, Al-Baladhuri, Al-Mas'udi, Ibn Khaldun, dan lain-lain. Serta sumber-sumber lain meliputi buku-buku, jurnal, artikel, dan tesis yang membahas tentang konsep kesejahteraan pada

masa *khalifah* Harun Ar-Rasyid dari berbagai sudut pandang, seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, dan agama.

1.6. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang dilakukan setelah data dikumpulkan yaitu dengan analisis deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menginterpretasikan, dan menyimpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam melakukan analisis data, penulis juga menggunakan metode komparatif. Adapun tujuannya dari metode ini yaitu untuk melihat kesamaan ataupun perbedaan yang ada dari dua ataupun lebih objek yang sedang diteliti (Karyati, 2016).

Dengan dilakukannya analisis dengan menggunakan metode komparatif ini, diharapkan dapat menemukan perbandingan antara masa pemerintah khalifah Harun Ar-Rasyid, masa pemerintahan kerajaan lain yang semasa dengan pemerintahan khalifah Harun Ar-Rasyid serta pemerintahan sekarang.

3.7. Lokasi dan waktu penelitian

3.7.1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan/studi literatur. Sehingga penelitian ini lebih menekankan

pencarian dan pengumpulan data dengan menggunakan sumber buku dan akan melakukan proses pengumpulan data ke perpustakaan.

3.7.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan dilakukan sejak judul penelitian yang diajukan disetujui pada 3 Januari 2024 sampai selesainya penelitian ini. Di mana pada waktu itu akan dilakukan proses pengumpulan sumber-sumber data yang diperlukan, menganalisis konsep dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan pada masa itu dari fakta-fakta yang ada dan dari proses wawancara yang dilakukan kepada narasumber dan yang terakhir adalah menyusun laporan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemerintahan khalifah Harun Ar-Rasyid adalah sebuah masa keemasan dalam sejarah Islam. Legitimasi politiknya kuat, hak-hak warga negara dipenuhi dengan baik dan wilayah atau teritorial bukan saja dijaga, bahkan dikembangkan dengan perluasan. Karena itu dipandang penting untuk menjelaskan beberapa konsep kunci yang sangat bermanfaat dalam pelaksanaan penelitian ini, yakni Konsep Islam *rahmatan lil 'alamin*, konsep Islam *kaffah*, konsep *khilafah*, dan konsep *Maqasid asy-syariah*, serta Zakat, *Infaq* dan *Sadaqah*.

4.1. Islam *Rahmatan Lil 'alamin*

Konsep Islam *rahmatan lil alamin* adalah konsep yang menggambarkan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan jin. Konsep ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam surat Al-Anbiya ayat 107:

لِّلْعَالَمِينَ رَحْمَةً إِلَّا أَرْسَلْنَاكَ وَمَا

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."

Penafsiran Ibnu Katsir pada kalimat *Rahmatan Lil 'alamin* pada Q.S. Al-Anbiya ayat 107 mengatakan bahwa "Muhammad SAW adalah rahmat bagi seluruh manusia, siapa saja yang menerimanya artinya dia mensyukuri nikmat yang amat besar ini, yaitu nikmat kasih sayang dan mereka akan bahagia dunia

dan akhirat. Namun sebaliknya, ketika ia menolaknya maka akan menderita baik di dunia dan akhiratnya (Arif, 2021).

Dari penafsiran di atas kiranya dapatlah disimpulkan bahwa diutusnya nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul adalah salah satu rahmat yang teramat besar yang harus disyukuri oleh setiap manusia. Nabi Muhammad sebagai suri teladan (*rule model*) yang patut di contoh oleh semua manusia. Dengan mencontoh beliau sebagai seorang pemimpin, sebagai hamba Allah, dan dari segala aspek yang kebaikan yang beliau lakukan. Dengan mencontoh nabi Muhammad sebagai *rule model* akan mendekatkan setiap manusia dengan ridho-Nya sehingga cinta dan kasih sayang dapat diraih oleh umat manusia.

Lantas benarkah Islam dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam ketika masyarakat di suatu negara memiliki keragaman agama, suku dan budaya? Jawabannya tentu bisa. Hal ini telah dibuktikan selama 13 abad lamanya dimasa Islam memimpin dunia. Mulai dari masa Rasulullah SAW hingga masa Ustmaniyah. Umat Islam dapat hidup berdampingan dengan damai, meskipun dengan latar belakang agama yang berbeda.

Pada masa kekhalifahan Harun Ar-Rasyid dapat melihat konsep *rahmatul lil 'alamin* ini diterapkan. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya bangsa di luar dari *daulah* Islam yang datang untuk menimba ilmu.

Dalam buku bangkit dan runtuhnya *daulah* Abbasiyah, Harun Ar-Rasyid pernah mengirimkan surat kepada salah satu walinya.

“...Hendaknya ia juga memperkuat langkah serta kebijakannya, memperlihatkan ketegasannya kepada mereka serta menyita semua harta benda yang bukan hak mereka yang seharusnya dibayarkan kepada amirul mukminin dan fai’ umat Islam. apabila mereka telah mampu membersihkan harta benda mereka dan juga orang-orang sebelumnya seperti hak-hak umat Islam serta kafir dzimmi, dan menyerahkan hak masing-masing...” (Al-Khudhari, 2016).

Dari surat tersebut dapat diketahui bahwa pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid hak setiap umat yang ada di dalam *daulah* sangat dijaga, bukan hanya hak umat Islam saja, namun juga hak-hak kafir *dzimmi* juga turut diperhatikan oleh sang khalifah, tidak membedakan antara hak yang satu dengan hak yang lainnya. Seperti itulah Islam memandang keadilan meskipun berbeda agama sekalipun.

Namun, di zaman sekarang sulit sekali untuk dipercaya bahwa Islam dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam. Dapat melihat banyak sekali kasus kriminalitas yang dilakukan oleh umat Islam itu sendiri. Pertanyaannya adalah mengapa ini bisa terjadi? Bukankah nabi diutus untuk memberi kabar gembira? Lalu, mengapa sekarang banyak umat yang mengaku sebagai umat dari nabi Muhammad akan tetapi perilakunya tak mencerminkan apa yang diajarkan oleh nabi? Apakah umat Islam itu hanya bisa bangkit ketika masih ada nabi Muhammad saja?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah contoh dari pertanyaan-pertanyaan yang mungkin juga ada di benak setiap individu di seluruh dunia hampir sepanjang masa. Lantas, apakah hal-hal tersebut benar adanya?

Jika Islam hanya bisa bangkit dengan adanya nabi Muhammad di dunia, lantas mengapa pada masa kekhalifahan Harun Ar-Rasyid dapat mencapai puncak kejayaan peradaban Islam?

Islam sebagai agama yang dirahmati oleh Allah untuk setiap zaman (eternal), namun banyak yang melupakan akan hakikat kita sebagai manusia. Pangkal masalahnya itu manusia terlalu banyak mempertanyakan sesuatu yang membuat seolah manusia tidak memiliki andil dalam semua yang terjadi di dunia ini. Mengapa manusia itu tidak bertanya pada dirinya, adakah yang salah padanya sehingga membuat berkah Allah itu tidak sampai?

Secara teologis umat Islam meyakini Allah telah menjamin kesejahteraan pada setiap negeri-negeri yang menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Firman Allah ini terdapat pada Q.S. Al-A'raf : 96 sebagai berikut:

بِمَا فَآخَذْنَاهُمْ كَذِبُوا وَلَكِن وَالْأَرْضِ السَّمَاءِ مِّن بَرَكَتٍ عَلَيْهِمْ لَفَتَحْنَا وَاتَّقُوا أَمْنُوا الْقُرَى أَهْلَ أَنْ وَلَوْ

يَكْسِبُونَ كَانُوا

“Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat kami). Maka, kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan”.

Berdasarkan ayat ini maka seburuk apapun penderitaan yang dialami manusia termasuk umat Islam saat ini hanya akibat langsung dari pengingkarnya terhadap syari'at. Allah sudah mengingatkan di dalam kitab sebagai petunjuk yang sudah diwahyukan kepada Rasulullah. Akan tetapi, banyak dari kita yang seolah melupakan petunjuk itu sehingga keberkahan itu pun tidak dapat kita rasakan.

Lantas bagaimana mungkin Islam akan menjadi rahmat bagi seluruh alam jika umat yang ada di dunia ini enggan menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh Allah.

Nah, dari sini dapat dipahami bersama bahwa penyebab dari rahmat Allah itu tidak ada kepada manusia bukan karena Rasulullah yang tidak bersama umatnya. Namun, manusia itu sendirilah yang tidak mau untuk menjalankan syari'at-Nya secara *kaffah*.

Bagaimana akan menjalankan syari'at secara *kaffah*? Nah, ini akan dibahas pada konsep berikutnya.

4.2. Islam *Kaffah*

Pada masa kekhalifahan Harun Ar-Rasyid, ia pernah mengatakan kepada wali (gubernur) serta pemungut pajak yang akan diangkatnya di Benteng Khurasan serta lingkungan sekitar tempat itu melalui sebuah surat yang ditulisnya sendiri tanpa sepengetahuan selain Allah dan para malaikat-Nya.

Salah satu contoh populer yang sering dirujuk oleh banyaknya analis adalah suratnya kepada wali benteng Khurasan (Hartsamah).

“Inilah pesan yang disampaikan Harun Ar-Rasyid Amirul Mukminin kepada Hartsamah bin A’yun ketika mengangkatnya sebagai wali kota benteng Khurasan dan daerah sekitarnya, serta pemungut pajak, memerintahkan kepadanya agar senantiasa bertakwa kepada Allah dan patuh kepada-Nya, menjaga perintah Allah dan pengawasannya, hendaknya ia menjadikan kitabullah sebagai petunjuk baginya dalam semua urusan perjuangan di jalan-Nya; menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, tidak melakukan perkara-perkara yang tidak jelas, memintanya agar memiliki pemahaman yang mendalam terhadap agama Allah dan mendalami kitab suci-Nya atau menanyakannya kepada pemimpinnya agar Allah SWT berkenan memberikan petunjuk kepada pendapatnya dan memperkuat kesadarannya..... apabila mereka tidak menyampaikan hak kepada masing-masing pemiliknya, maka bawalah mereka sebagai pemberontak itu, kamu bawa mereka dengan memaksa dan perlakuan kasar dan tempat makanan dan minuman yang kasar, serta pakaian yang kasar pula dihadapan Amirul Mukminin dengan izin Allah.

Karena itu Abu Hatim, kerjakanlah apa yang kupesankan kepadamu karena sesungguhnya aku lebih mengutamakan Allah dan agamaku atas hawa nafsuku dan kehendak pribadiku. Hendaklah kamu juga demikian dengan tugas dan tanggung jawabmu. Hendaklah segala urusan disandarkan kepada-Nya..... Setelah itu, lakukan tindakan-tindakan yang membuat Allah, pemimpin dan orang yang melimpahkan tugas dan tanggung jawabnya kepadamu, dengan izin Allah meridhaimu.

Inilah pesan dan suratku yang kutulis sendiri. Aku bersaksi kepada Allah dan para malaikat-Nya, penjaga Arsy, dan penduduk langit, dan cukuplah Allah sebagai saksi.” (Al-Khudhari, 2016)

Dalam surat tersebut jelas bahwa khalifah Harun Ar-Rasyid menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam melakukan segala urusannya. Al-Qur'an sebagai aturan yang harus diikuti oleh setiap individu sehingga Allah meridhoi setiap langkah atau keputusan yang diambil, karena Allah sebaik-baik pembuat aturan untuk dijalankan.

Akan berbeda halnya ketika manusia itu sendiri yang membuat peraturan tanpa di dasarkannya kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka yang akan di dapatkan adalah banyaknya terjadi kerusakan yang akan ditimbulkan dari peraturan yang dibuat. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki sifat lemah, terbatas dan serba kurang. Sehingga manusia tidak mungkin lebih mengetahui apa yang dibutuhkan oleh manusia lainnya dibandingkan dengan Allah sebagai sang pencipta.

Dianalogikan saja sebuah *handphone* (sebagai individu atau masyarakat/makhluk yang diciptakan), manusia yang membuat *handphone* (pencipta meskipun tidak bisa disamakan dengan sang *khaliq*, namun yang menjadi sorotan utamanya adalah dia yang menghasilkan sebuah karya itu), seorang penjual pulsa (manusia yang membuat aturan tanpa ada landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah) serta buku panduan *handphone* (Al-Qur'an yang dipakai/diambil oleh individu atau masyarakat). Orang yang memuat *handphone*

tersebut akan lebih memahami mengenai tentang seluk beluk dari *handphone* tersebut dibandingkan dengan orang yang hanya menjual pulsa. Dia akan lebih memahami cara perawatan dan sebagainya.

Nah, sebuah *handphone* pasti memiliki panduan untuk penggunaan *handphone* tersebut. Lalu, bagaimana ketika *handphone* tersebut tidak digunakan mengikuti panduan dari orang yang membuat *handphone* tersebut. Misal, ketika *handphone* tersebut tidak bisa terkena air namun *handphone* tersebut dimasukkan atau direndam ke dalam air, maka apa yang akan terjadi? Tentu saja *handphone* tersebut akan rusak.

Begitu pula dengan manusia, ketika ia tidak mengikuti aturan yang harus dijalankan sebagai makhluk ciptaan Allah maka yang akan terjadi adalah kerusakan. Untuk itu, kita sebagai makhluk ciptaan Allah harus mengikuti aturan yang telah Allah tetapkan secara *kaffah* sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Setidaknya terdapat dua ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kata ^طكَافَّةً (*kaffah*) yaitu pada Q.S. Al-Baqarah: 208 dan juga Q.S. Saba': 28. Kata *kaffah* sendiri memiliki arti menyeluruh tanpa terkecuali.

Konsep Islam *Kaffah* adalah konsep yang mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang sempurna, menyeluruh, dan komprehensif, yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial.

Di dalam Al-Qur'an yang terdapat di surah Al-Baqarah ayat 208 Allah berfirman sebagai berikut:

عَدُوُّكُمْ إِنَّهُ الشَّيْطَانُ خُطُوهُ تَتَّبِعُوا وَلَا كَافَّةً السَّلْمِ فِي ادْخُلُوا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
مُؤْمِنِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh ia musuh yang nyata bagimu”

Dari ayat tersebut dapat mengetahui Islam *kaffah* adalah agama yang mengatur semua aktivitas yang ada di dunia. Islam mengajarkan tentang pengaturan hubungan antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan manusia, bahkan mengatur hubungannya dengan dirinya sendiri. Dengan demikian, Islam mengatur semua aspek dalam kehidupan sehingga hidup dapat teratur.

Dalam pandangan Ibnu Katsir Islam *kaffah* yang terdapat dalam Q.S. Baqarah ayat 208, ditafsirkan bahwa Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya dan membenarkan Rasul-Nya, agar berpegang kepada seluruh tali (*udkhulu fii silmi kaffah* dan Ali-Imran: 103) Islam dan syari'at-Nya, mengerjakan perintah-Nya, serta menjauhi semua larangan-Nya sekuat tenaga (Ratna Sari, 2019).

Selanjutnya kata *kaffah* yang terdapat pada Al-Qur'an surah Saba' ayat 28 Allah berfirman sebagai berikut:

يَعْلَمُونَ لَا النَّاسَ أَكْثَرَ وَلَكِنَّ وَنَذِيرًا بَشِيرًا لِلنَّاسِ كَافَّةً إِلَّا أَرْسَلْنَاكَ وَمَا

“Tidaklah kami mengutus engkau Muhammad, kecuali kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”.

Menurut Hamka dalam (Yahya, 2009) setiap orang yang berada di dunia merupakan visi dan misi dari Rasulullah SAW yang ketika menjalankan visi dan misinya tidak memandang bangsa, tidak memandang adanya batas daerah ataupun memandang warna kulit untuk “menghibur dan mengancam”. Kata menghibur di sini diartikan karena diutusnya nabi Muhammad sebagai pembawa kabar gembira dan juga kebahagiaan jiwa di dunia karena keluar dari kebodohan menuju terang benderangnya iman. Sementara kata mengancam diartikan sebagai peringatan bagi setiap orang yang tidak menjalankan aturan-Nya maka hidupnya menjadi gelap dan tak terarah.

Dari sini dapat dipahami bahwa penerapan sistem Islam secara *kaffah* diberlakukan untuk mendapatkan kebaikan setiap individu di seluruh dunia serta seluruh makhluk yang ada di dunia sepanjang masa. Namun, ketika penerapan Islam tidak dilakukan sesuai ketentuan-Nya maka kerusakanlah yang akan terjadi pada manusia itu sendiri dan alam semesta.

Penerapan Islam secara *kaffah* adalah suatu keniscayaan ketika manusia menginginkan kehidupan yang sejahtera. Lantas untuk mencapai kata sejahtera itu, mengapa manusia enggan untuk menerapkannya dalam kehidupannya? Apakah manusia tak mempercayai janji Allah yang terdapat di dalam Al-Qur'an sebagai petunjuk baginya untuk menjalani kehidupan di dunia ini?

Penerapan konsep Islam *kaffah* pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid dapat dilihat dari sistem Islam yang diterapkan di masa kekhalifahannya. Yang mengatur hal *ikhwal* yang terkait dengan urusan-urusan seperti, politik, pendidikan, ekonomi, dan sistem lainnya yang berasaskan Islam.

Dalam melakukan aktivitas kehidupan di dunia, semua makhluk ciptaan Allah akan bergerak sesuai dengan perintah Allah Swt. dalam melakukan aktivitasnya, manusia juga harus terikat kepada hukum *syara'* yang telah Allah perintahkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagaimana yang telah Rasul ajarkan.

4.2.1. Politik

Politik menurut Islam adalah mengurus urusan umat/manusia.
<https://umsida.ac.id/3-prinsip-berpolitik-dalam-perspektif-islam/>.

Dengan demikian semua yang berhubungan dengan umat itu merupakan politik. Bukan hanya dalam mengurus pemerintahan saja namun mencakup dalam segala bidang.

Dalam pelaksanaannya proses politik bukan hanya dilakukan oleh seorang pemimpin atau sekelompok orang saja, namun proses politik dilakukan oleh setiap orang yang hidup di dunia ini. Hal ini dianggap penting karena setiap orang memiliki kewajiban untuk membantu/mendakwahkan hal yang benar.

Berbeda halnya dengan pengertian politik saat ini, politik dianggap sebagai ajang untuk kompetisi para calon pemimpinnya,

sehingga sering kali hal ini menimbulkan banyaknya terjadi kecurangan dan sebagainya.

Pada masa kekhalifahan Harun Ar-Rasyid ia melakukan semua yang menjadi tugas/kewajibannya. Harun Ar-Rasyid mengatur semua tentang pendidikan pada masa itu, mengatur tentang Baitul Mal dan bagaimana cara pendistribusiannya, bahkan untuk pembagian harta *ghanimah* dan sebagainya.

Dalam melakukan pendistribusian harta *ghanimah* terkadang terdapat perbedaan antara khalifah yang satu dengan yang lainnya. Hal seperti ini bisa terjadi karena hal ini tidak berkaitan dengan akidah. Namun, kita berkaitan dengan akidah tidak boleh adanya perbedaan.

Dengan demikian diperlukan proses ijtihad. Seorang khalifah boleh mengambil pendapat khalifah sebelumnya, namun bukan dalam hal hanya ikut-ikutan saja, akan tetapi harus digali dulu penyebab dari diterapkannya hukum-hukum tersebut (ijtihad). Jika dirasa peraturan itu tidak bertentangan dengan *syari'at* maka aturannya boleh untuk digunakan.

Dalam proses politik (mengurus urusan umat) maka setiap orang harus memperhatikan 3 pertanyaan mendasar yang harus selesai dalam dirinya, sehingga dapat dimengerti arah dan tujuannya. Adapun 3 pertanyaan mendasar itu yaitu: (a) Dari mana

manusia berasal?, (b) untuk apa manusia dan kehidupan diciptakan?, (c) Akan ke mana manusia setelah mati?.

Pertanyaan tersebut terasa mudah untuk diucapkan akan tetapi jika belum tertancap di dalam hati maka rasanya akan sulit sekali untuk dilakukan. Misal untuk pertanyaan poin (a) sangat mudah untuk menjawab bahwa yang menciptakan manusia adalah Allah, namun sangat sulit untuk menjalankan segala perintahnya. Untuk poin (b) bahwa kita diciptakan untuk beribadah sesuai dengan Q.S. Az-Dzariyat: 56, namun segala aktivitas yang dilakukan berlainan dengan tujuan penciptaan manusia. Serta poin (c) akhirat (surga) namun yang dilakukan tidak mencerminkan arah tujuan selanjutnya setelah mati.

Hal inilah yang menjadi dasar/pegangan dalam melakukan politik Islam. Sehingga *fiqrah* dan *thariqahnya* jelas dalam bertindak. Bukan dengan aturan manusia yang tidak bersandarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah, namun sesuai dengan aturan sang pencipta (*Al-khaliq Al-Mudabbir*).

4.2.2. Pendidikan

Dalam kitab *nizhomul* Islam (terjemahan) dikatakan bahwa bangkitnya manusia itu bergantung pada pemikirannya terhadap hidup, alam semesta serta manusia dan hubungan di antara ketiganya dengan kehidupan sebelum dan sesudah adanya

kehidupan dunia. Hal ini diakibatkan karena pemikiranlah yang akan membentuk serta memperkuat persepsi (An-Nabhani, 2021).

Persepsi adalah hal yang mendasar bagi setiap individu untuk menentukan sikap dalam berbuat. Jika persepsinya terhadap sesuatu baik, maka perlakuannya pun akan baik. Namun sebaliknya, ketika persepsinya buruk terhadap sesuatu, maka perlakuannya pun akan buruk. Hal yang perlu diingat adalah persepsi muncul dari pengetahuan atau fakta yang diindra.

Dengan demikian, penting bagi setiap individu memiliki pengetahuan/mendapatkan fakta (informasi) yang baik dan benar sehingga persepsinya terhadap sesuatu pun akan benar. Dari persepsi inilah timbul pandangan terhadap sesuatu yang menentukan terhadap sikap dan perilaku. Untuk itu dibutuhkan pendidikan yang dapat mencerdaskan pemikiran umat.

Semenjak mula berdirinya kota Baghdad, kota itu telah menjadi pusat bangkitnya dari ilmu pengetahuan dan juga peradaban Islam. oleh karena itu Philip K. Hitti mengatakan bahwa kota Baghdad adalah kota intelektual dan merupakan profesor dari masyarakat Islam (Amin dalam (Tajuddin & Maulana, 2018)).

Dari pernyataan Philip ini dapat diketahui bagaimana peradaban Islam sangat mementingkan pendidikan. Islam tidak menghendaki masyarakatnya memiliki pemikiran yang dangkal.

Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an serta Hadits Rasul yang menjelaskan tentang kewajiban menuntut Ilmu. beberapa dari ayat Al-Qur'an yang mewajibkan bagi setiap orang untuk menuntut ilmu yaitu Q.S. Al-Mujadalah:11 dan Q.S. At-Taubah ayat 122.

Q.S. Al-Mujadalah: 11

قِيلَ وَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحَ فَأَفْسَحُوا الْمَجْلِسَ فِي تَفْسَحُوا كُمْ قِيلَ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمِ أَوْثُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوا انْشُرُوا
خَيْرٌ تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam Majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu)maka berdirilah. Niscaya Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-rang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Q.S. At-Taubah: 122

الَّذِينَ فِي لَبَنَاتِهِمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ فَرَقَهُ كُلِّ مَنْ نَفَرَ فَلَوْلَا كَافَّةً لَيُنْفِرُوا الْمُؤْمِنُونَ كَانَ وَمَا
يَحْذَرُونَ أَعْلَهُمْ إِلَيْهِمْ رَجَعُوا إِذَا قَوْمَهُمْ وَلِيُنذِرُوا

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?”.

Menurut tafsir Al-Azhar bahwa kewajiban untuk berjihad bagi setiap orang beriman dibagi menjadi 2 bagian, yaitu berjihad dengan senjata serta berjihad dengan menggali pengetahuan tentang agama (Islam), karena menggali ilmu agama tak kalah pentingnya dengan bertarung di medan perang dengan musuh (Sulam et al., 2023).

Dari hal di atas dapat kita ketahui bahwa menuntut ilmu sangat penting bagi setiap muslim, sehingga menuntut ilmu dapat disandingkan dengan jihad di medan perang.

Adapun hadits yang berkaitan dengan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim yaitu sebagai berikut:

مُسْلِمٍ كُلِّ عَلَى فَرِيضَةِ الْعِلْمِ طَلَبُ

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim” (HR. Ibnu Majah No.224, dari sahabat Anas bin Malik radiallahu ‘anhu, di shahihkan Al-Albani dalam shahih Al-Jami’ish Shaghir No.3913) (Muyassar, 2023).

Dari hadits di atas kita dapat memahami bahwa kewajiban menuntut ilmu (agama Islam) itu wajib hukumnya bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan tanpa terkecuali.

Namun, ada kesan dan relatif didukung oleh data empiris, bahwa dari seluruh negara yang mengklaim sebagai agama Islam atau bangsa-bangsa yang berpenduduk mayoritas Islam dianggap tidak memiliki kesetaraan atau bahkan berada di bawah pengaruh negara-negara yang berbeda ideologi dalam sistem dunia yang tidak ramah kepada Islam seperti Amerika Serikat dan sebagainya.

Dalam peradaban Islam dimasa kekhalifahan Abbasiyah tepatnya pada masa kekhalifahan Harun Ar-Rasyid, pendidikan sangat masyhur di tengah-tengah masyarakat *daulah* hal ini dapat dilihat dari banyaknya ulama-ulama dan para ilmuwan yang ada pada masa kekhalifahan Harun Ar-Rasyid. Misalnya, imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Ahmad, Ibnu Khaldun, At-Thabhari, dan sebagainya.

Pada masa kekhalifahan Harun Ar-Rasyid, kurikulum yang ada di sekolah dasar didasarkan pada al-Qur'an untuk semua siswa, dan untuk keterampilan membaca dan menulis dibuat dengan merujuk pada literatur Arab tempo dulu. Sebagian besar kurikulum yang dibuat pada masa itu dengan metode menghafal, (Hitti, 2014 dalam (Tadjuddin & Maulana, 2018))

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh M. Hidayat Ginanjar, menghafal Al-Qur'an memiliki pengaruh terhadap terhadap prestasi belajar siswa, pengaruhnya juga merupakan pengaruh yang signifikan (Ginanjar, 2017).

Dengan demikian, hal ini sangat mempengaruhi pemikiran para generasi-generasi yang ada pada masa kekhalifahan Harun Ar-Rasyid. Hal ini dapat dilihat dari tingginya tingkat pengetahuan pada masa itu. Namun, bukan hanya kurikulumnya (akidah Islam: bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah) saja yang mempengaruhi peradaban pada masa itu. Akan tetapi sarana dan prasarana dalam menempuh pendidikan tersebut juga kian mendukung terwujudnya puncak kegemilangan pada masa itu. Misalnya saja seperti didirikannya Bait Al-Hikmah, adanya guru yang berkualitas, serta mudahnya mendapatkan akses pendidikan gratis/murah.

Bait Al-Hikmah merupakan sebuah perpustakaan atau lembaga yang dipergunakan untuk memudahkan proses belajar mengajar, seperti tempat untuk melakukan penelitian, mengurus semua teks terjemahan-terjemahan yang dianggap penting, dan sebagainya yang menyangkut perkembangan pendidikan (Yanto, 2015).

Dengan adanya Bait Al-Hikmah ini dapat memudahkan pelajar untuk mendapatkan informasi dari berbagai buku yang terdapat di Bait Al-Hikmah. Dengan demikian, masyarakat dapat mengakses pendidikan dengan mudah.

Selain dari Bait Al-Hikmah pada masa itu juga banyak memiliki guru-guru yang berkualitas. Hal ini bisa terjadi karena para guru sangat memfokuskan dan mendedikasikan dirinya untuk mengajarkan para murid-muridnya karena banyaknya dari guru-guru tersebut mengajar untuk mendapatkan *ridho* Allah. Selain itu, intensif/gaji guru pun juga terjamin. Sehingga ia dapat lebih fokus dalam belajar segala sesuatu untuk diajarkan kepada muridnya.

Berbagai ideologi dan ajaran di dunia memiliki pandangan yang mungkin identik atau berbeda antara satu dengan yang lain. Di Indonesia misalnya, sesuai dalam undang-undang No.20 tahun 2003 (Pristiwanti et al., 2022) pendidikan ialah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan dan masyarakat”.

Hal tersebut akan sulit untuk dilakukan karena kurikulum yang digunakan sekarang tidak mendukung apa yang menjadi tujuan dari diadakannya pendidikan. Hari ini siswa dibentuk untuk bebas

melakukan segala sesuatu sesuai kehendaknya sehingga sangat sulit untuk mengontrol individu untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

Belum lagi di era sekarang, untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas sangat sulit untuk didapatkan. Belum lagi biaya pendidikan yang semakin lama semakin tinggi, dan kondisi ekonomi masyarakat yang menurun semakin mempersulit untuk menjangkau pendidikan.

4.2.3. Ekonomi

Islam mengatur tatanan dunia secara keseluruhan, bahkan dalam bidang ekonomi. Di dalam ada tiga pilar yang mengatur tentang ekonomi Islam, pilar pertama yaitu kepemilikan, pemanfaatan kepemilikan dan juga distribusi kekayaan (Triono, 2012)

Dalam sistem kepemilikan juga dibagi menjadi 3 bagian yaitu sebagai berikut:

1. Kepemilikan individu
2. Kepemilikan umum
3. Kepemilikan negara

Pada masa kekhalifahan Harun Ar-Rasyid juga menggunakan konsep tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dari pernyataan Abu Yusuf yang merupakan *Qadhi* atau hakim agung pada pemerintahan khalifah Harun Ar-Rasyid.

“hal itu posisinya setara dengan harta benda yang tidak milik siapa pun dan tidak ditangan pewaris. Kepada kepala negara yang adil hendaknya memperbolehkan dan memberikan tanah tersebut kepada orang yang berpotensi memakmurkan Islam dan menempatkannya sesuai peruntukannya tanpa berpihak. Begitu juga dengan tanah ini”. Yusuf berkata “barang siapa mengambil tanah dari seseorang dan memberikannya kepada orang lain, maka ia sama dengan merampas harta orang dan memberikannya kepada orang lain lagi” (Al-Khudhari, 2016).

Namun, dapat dilihat sekarang bahwa penguasaan lahan oleh para pengusaha (oligarki) sangat mudah untuk didapatkan. Banyak dari penduduk lokal yang terdampak akan hal itu. Salah satu contohnya yaitu masyarakat adat yang ada di IKN harus meninggalkan rumahnya hanya karena pembangunan IKN.

Gambar 4.2.3. IKN korbankan masyarakat adat



Sumber: KOMPAS.com

Belum lagi penguasaan tambang oleh asing, hal tersebut bertentangan dengan sistem Islam, karena tambang merupakan kepemilikan umum, sehingga negaralah yang harus mengelola pertambangan tersebut dan hasilnya dikembalikan kepada umum. Hal ini sesuai dengan hadits nabi yang berbunyi:

وَالنَّارِ وَالْمَاءِ الْكَلْبِ فِي ثَلَاثٍ فِي شُرَكَاءِ الْمُسْلِمُونَ

“Kaum muslim berserikat dalam tiga perkara yaitu padang rumput, air dan api”. (H.R. Abu Daud dan Ahmad).

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam Ahmad dari jalur Hiban bin Zaid asy-Syar’abi Abu Khidasy, dari seorang laki-laki sahabat Nabi saw.. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Mûdhih Awhâm al-Jam’i wa at-Tafrîq*, Abu Nu’aim dalam *Ma’rifah ash-Shahâbah* pada bagian “*tarjamah* Abu Khidasy” dan al-Baihaqi dalam *Sunan-nya*. <https://muslimahnews.net/2022/07/17/8874/>

Dengan dipergunakannya SDA yang ada dan dikelola oleh negara maka akan mudah bagi masyarakat untuk mencapai kesejahteraan dibidang ekonomi. Namun hal ini tidak akan terjadi ketika negara masih menggunakan sistem kapitalisme sekuler dan bukan sistem Islam.

4.3. *Khilafah*

Banyaknya polemik yang menyebar *khilafah* membuat masyarakat simpang siur terhadap konsep *khilafah*. Banyak yang mengatakan bahwa negara Indonesia merupakan negara Islam terbesar, akan tetapi bukan berarti negara ini negara Islam. pernyataan ini memang benar, karena Indonesia tidak menggunakan sistem Islam dalam pemerintahannya.

Konsep *Khilafah* adalah konsep yang mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah (wakil) Allah SWT di muka bumi, yang bertanggung jawab untuk menjaga, mengelola, dan memakmurkan bumi sesuai dengan syariat Allah SWT. Konsep ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 30:

خَلِيفَةً الْأَرْضِ فِي جَاعِلٌ إِلَيَّ لِلْمَلَائِكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat:
"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang *khalifah* di muka bumi."

Al-Qurthubi menafsirkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan wajibnya mengangkat seorang imam atau khalifah untuk didengar dan ditaati agar semuanya bisa bersepakat dalam satu kesepakatan demi terlaksananya hukum-hukum kekhalifahan (<http://ustadzmuis.blogspot.com/2018/02/konsep-khilafah-dalam-islam.html>)

Banyak orang yang sering menggunakan ayat ini dan salah mengartikannya, mengatakan bahwa semua yang dikatakan pemimpin harus ditaati namun lupa akan ayat Allah yang terdapat pada Q.S. An-Nisa: 59.

اللَّهُ إِلَىٰ فَرْدُوهُ شَيْءٍ فِي تَنَازَعْتُمْ فَإِن مِّنكُمْ أَمْرٌ وَأُولَىٰ الرَّسُولَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا أَمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
تَأْوِيلًا وَأَحْسَنُ خَيْرٌ ذَلِكَ الْآخِرُ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ تُؤْمِنُونَ كُنْتُمْ إِنْ وَالرَّسُولِ

“Wahai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulill amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)”.

Ayat ini jelas mengatakan bahwa sebelum mengikuti pemimpi/penguasa seharusnya yang lebih dahulu untuk ditaati adalah Allah dan Rasul-Nya. Namun ketika pemimpin memerintah sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah maka wajib bagi setiap individu untuk mengikuti perintahnya. Jika memang ada pendapat di antara keduanya (pemimpin dan masyarakat) maka yang menjadi rujukan untuk menentukan pilihan adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah.

Kata “*khalifah*” konotasinya tidak hanya “wakil Allah di muka bumi”, namun juga “*as-sulthan al- a’dham*”(seorang pemimpin tertinggi). Dan untuk ayat ini bukan hanya merujuk pada kekhalifahan nabi Adam saja, akan tetapi juga kekhalifahan kaum muslimin (Abdurrahman, 2019).

Tak hanya itu konsep *khilafah* juga didasarkan *hadits* sebagai berikut yang artinya “Dari Hudzaifah bin Al-Yaman ra, berkata “sesungguhnya nabi SAW, bersabda: “kenabian akan menyertai kalian selam Allah menghendakinya,

kemudian Allah mengangkat kenabian itu bila menghendaknya. Kemudian akan datang *khilafah* sesuai dengan jalan kenabian dalam waktu Allah menghendaknya. Kemudian Allah mengangkatnya apabila Allah menghendaknya. Kemudian akan datang kerajaan yang menggigit dalam waktu yang Allah kehendaki. Kemudian Allah mengangkatnya apabila Allah menghendaknya dan digantikan dengan kerajaan yang memaksakan kehendaknya. Kemudian akan datang *khilafah* sesuai ajaran kenabian. Lalu Nabi SAW, diam. (H.R. Ahmad, No.17680).

Khilafah mengajarkan setiap masyarakat untuk selalu menegakkan syariat Islam di setiap aktivitas kehidupan masyarakat. Sehingga segala bentuk permasalahan atau problematika manusia juga di selesaikan berdasarkan syara' yang ditetapkan oleh Allah SWT.

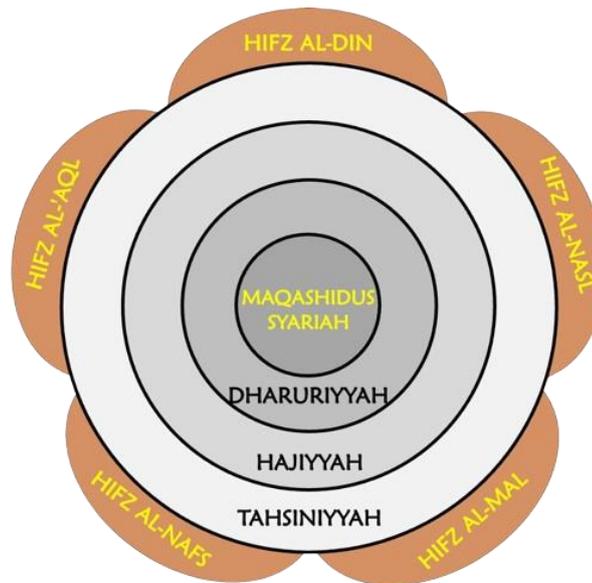
4.4. *Maqasid Asy-Syariah*

Konsep *Maqasid Asy-Syariah* adalah konsep yang mengajarkan bahwa tujuan utama syariat Islam adalah untuk menjaga dan melindungi lima hal pokok, yaitu agama (*din*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*mal*). Konsep ini didasarkan pada pendapat ulama-usul fiqh, khususnya Imam Al-Ghazali dan Imam Asy-Syatibi.

Dengan diterapkannya *Maqasid Asy-Syariah* oleh negara maka lebih memudahkan penjagaan dari kelima pokok tersebut. Penerapan syariah oleh negara sangat berpengaruh besar bagi masyarakat, sehingga kelima komponen tersebut dapat terjaga. Misalnya saja untuk penjagaan agama perlu

ditegakkannya sistem Islam oleh negara, sehingga masyarakat dapat menjalankan aktivitasnya sesuai dengan ketentuan hukum *syara'*.

Gambar 3. Diagram *Maqasid Asy-Syariah*



Selanjutnya, ketika ingin memelihara jiwa dan akal diperlukan sistem Islam. Di dalam diperlukan bagi setiap individu, masyarakat dan negara untuk menjaga jiwa dan akal. Hal ini dapat dilakukan dengan penjagaan akidah, sehingga dalam melakukan segala aktivitas kehidupannya setiap individu wajib menggunakan asas Islam. Ketika setiap individu menggunakan asas sekuler maka akan terjadi pergeseran proses berpikir.

Kemudian, ketika ingin memelihara keturunan diperlukan sistem Islam untuk mengatur segala bentuk interaksi manusia. Dalam hal ini misalnya saja hubungan antara laki-laki dan perempuan, Islam telah mengatur hubungan antara keduanya. Tidak ada hubungan (selain hubungan darah) yang dapat menyatukan keduanya selain hubungan pernikahan.

Selanjutnya, penjagaan terhadap harta. Penjagaan atas hai ini diperlukan sistem Islam yang mengatur tentang sistem keuangan atau sistem ekonomi untuk menjaga harta dari berbagai jenis riba dan harta hak milik orang.

3.5. Zakat, *Infaq* dan *Sadaqah*

Konsep zakat, *Infaq* dan *Sadaqah* adalah konsep yang mengajarkan saling berbagi kepada sesama manusia. Di mana pada konsepnya zakat dapat diberikan kedelapan *asnaf* sesuai dengan yang ada di dalam Q.S. At-Taubah :60).

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha bijaksana.”

Pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid, ada empat sumber zakat yang diambil dari umat Islam, yaitu:

- Dari binatang-binatang ternak mereka
- Dari uang mereka
- Dari komoditi perdagangan mereka
- Dari hasil pertanian mereka

Dengan adanya konsep zakat dapat mengurangi dan membantu orang-orang yang membutuhkan seperti yang tertera di delapan *asnaf* tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Islam adalah sebuah ideologi yang unik serta komprehensif (menyeluruh) yang mengajarkan serta mengarahkan tentang kehidupan setiap individu. Dengan demikian, Islam memiliki *fiqrah* dan *thariqahnya* sendiri untuk mengatur kehidupan manusia (Al-Kutb, 2019).

Di dalam Islam bukan hanya mengatur tentang ibadah *mahdhah* (shalat, puasa, zakat, haji) saja, namun Islam mengatur manusia dari bangun tidur hingga bangun negara. Dengan demikian, Islam juga mengatur bagaimana caranya untuk mencapai kesejahteraan. Tentunya kesejahteraan itu didapat dengan tetap memperhatikan hukum *syara'* untuk mencapainya.

Kesejahteraan dianggap penting karena hal ini sangat berhubungan erat dengan hajat hidup orang banyak. Seperti yang diketahui sebelumnya Allah menginginkan kesejahteraan untuk umat-Nya. Namun. Tentu saja hal ini harus di usahakan oleh setiap individu, kelompok bahkan negara. Sesuai firman Allah yang terdapat pada Q.S. Al-A'raf ayat 96.

Dengan demikian, untuk mencapai kesejahteraan yang hakiki hanya dapat diraih dengan diterapkannya sistem Islam secara *kaffah* baik dari segi pendidikan, politik, ekonomi, kesehatan, sosial-budaya, dan sebagainya. Sehingga apa yang dicita-citakan dapat terwujud dan hal itu akan tercapai dengan tegaknya *khilafah Islamiyah*.

5.2. Saran

Dalam Q.S. Al-Insan: 29 “Sungguh (ayat-ayat) ini adalah peringatan, maka barang siapa yang menghendaki kebaikan bagi dirinya tentu dia mengambil jalan menuju Tuhannya”. Dari ayat tersebut hendaklah manusia menjalankan apa yang telah Allah perintahkan dan menjauhi segala larangannya. Sehingga kebaikan itu akan ada padanya.

Untuk meraih kesejahteraan yang didambakan dan untuk menjadikan tujuan itu dapat tercapai dibutuhkan peran semua individu untuk menegakkan semua apa yang diperintahkan oleh Allah. Hal ini sesuai dengan 3 pilar dalam penegakkan syariah, yaitu:

a. Ketakwaan Individu

Ketika setiap individu telah memiliki ketakwaan individu, maka individu-individu tersebut akan dapat membedakan antara *haq* dan *bathil* antara yang halal dan haram, sehingga ketakwaan tetap terjaga.

b. Kontrol masyarakat

Kontrol masyarakat berfungsi untuk melakukan kritik terhadap individu, kelompok bahkan negara sehingga dapat melakukan perbaikan setelahnya. Banyaknya *kezholiman* yang terjadi hari ini, disebabkan karena hilangnya kontrol masyarakat.

c. Negara

Peran negara sangat penting yaitu untuk menegakkan syari'at Islam disuatu negara, sehingga aturan yang digunakan sesuai dengan Islam. hal

ini berfungsi agar masyarakat dapat mengikuti aturan yang dibuat oleh negara. Ketika suatu negara sudah menerapkan hukum Allah, maka kesejahteraan itu akan mudah untuk tercapai, bukan hanya individu, bahkan sampai pada cakupan negara.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abdurrahman, K. H. (2019). Mendudukan Polemik Khalifah dan Khilafah dalam Al-Qur'an. In *Folback Dakwah*.

Al-Khudhari, M. (2016). *Bangkit dan Runtuhnya daulah Abbasiyah* (Artawijaya (ed.); M. Irham & A. Zuhri (trans.); Indonesia). Pustaka Al-Kautsar.

Al-Kutb, S. (2019). *Warisan Peradaban Islam di Bidang Sains dan Teknologi* (A. Saifullah (ed.); A. Faiz (trans.)). Pustaka Thariqul Izzah.

An-Nabhani, T. (2021). *Peraturan Hidup Dalam Islam* (Tim Pustaka Fikrul Islam (ed.); A. Amin (trans.); Mu'tamadah). Pustaka Fikrul Islam.

Arif, M. K. (2021). Islam Rahmatan Lil Alamin From Social and Cultural Perspective. *Al-Risalah*, 12(2), 169–186.
<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1376>

As-Suyuthi, I. (2023). *Tarikh Khulafa* (I. Sulaiman (ed.); S. Rahman (trans.); cetakan ke). Pustaka Al-Kautsar.

Awal, S., Yani, A., & Amin, B. D. (n.d.). Peranan Metode Pictorial Riddle Terhadap Penguasaan Konsep Fisika Pada Siswa SMAN 1 Bontonompo. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 4.

Fadilah, N. (2020). Konsep Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Ekonomi Islam. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(1), 51.
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>

- Fahrudin, Prof, A. (2018). Pengantar Kesejahteraan Sosial. In N. F. Atif (Ed.), *PT.Refika Aditama* (cetakan ke). PT.Refika Aditama.
- Fitoura, P. E. (2023). *Konsep Pendidikan Islam Pada Masa Harun Ar-Rasyid dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia Era Milenial*.
- Ginanjari, M. H. (2017). Aktivitas Menghapal Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasiswa di Ma'had Huda Islami, Tamansari Bogor). *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06, 39–58.
- Karyati, Z. (2016). Antara EYD dan PUEBI: Suatu Analisis Komparatif. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 175–185.
<https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1024>
- Kasmianti. (2006). HARUN AR-RASYID. *Jurnal Hanafa*, 3, 96.
- Mustofa, A. (2018). Masa Keemasan Pendidikan Islam (Studi Tentang Peran Khalifah Harun Al-Rasyid Dalam Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 107–132.
- Muyassar, N. F. (2023, November 24). *Pentingnya menuntut ilmu*.
<https://mii.fmipa.ugm.ac.id/pentingnya-menuntut-ilmu-active-recall/#:~:text=فَرِيضَةُ الْعِلْمِ طَلَبٌ,ish Shaghiir no. 3913>.
- Nugroho, F. (2019). *Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Munafik 2 (Studi Analisis Isi Deskriptif Kualitatif Film Munafik 2)*. 2.
<http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/79059>

- Pratiwi, Y. A., Suryani, D., Sunarji, & Hendrawan, A. (2018). Kelelahan Dan Kesehatan Kerja Nelayan. *Jurnal Saintara*, 2(2), 27–32.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7911–7915.
<https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Ratna Sari, R. (2019). Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 1(2), 132–151.
<https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i2.46>
- Sodiq, A. (2016). Konsep Kesejahteraan Dalam Islam. *Equilibrium*, 3(2), 380–405.
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>
- Sulam, I., Zulhaini, & Akbar, H. (2023). Analisis Prinsip-Prinsip Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Surah At-Taubah Ayat 122). *JOM FTK UNIKS (Jurnal Online ...)*, 3(2), 93–110.
<https://www.ejournal.uniks.ac.id/index.php/JOM/article/view/3012>
- Tadjuddin, N., & Maulana, A. (2018). Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar-Rasyid. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 325.
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3633>
- Triono, D. C. (2012). Ekonomi Islam Madzhab Hamfara. In *Irtikaz* (cetakan ke). Irtikaz.
- Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2009

Yahya, A. (2009). Misi pendidikan nabi muhammad. *Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 78–88.

Yanto. (2015). Sejarah Perpustakaan Bait Al-Hikmah Pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah. *Tamaddun*, 15(1), 239–258.

<http://ustadzmuis.blogspot.com/2018/02/konsep-khilafah-dalam-islam.html>

<https://muslimahnews.net/2022/07/17/8874/>

<https://umsida.ac.id/3-prinsip-berpolitik-dalam-perspektif-islam/>



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Dita majiwoh surati in agar dastuikan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KP/PT/D.II/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://filsip.umsu.ac.id> filsip@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Slk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth. Bapak/Ibu
Program Studi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 20.....

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : Nurbah
N P M : 2003090078
Program Studi : Kesejahteraan Sosial
SKS diperoleh : 130 SKS, IP Kumulatif 3,82

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Analisis Konsep Kesejahteraan pada masa Khalifah Harun - Ar-Rasyid	<input checked="" type="checkbox"/>
2	Pengaruh Ketugwaan Individu dan Peran negara terhadap Peranganan Sex bebas pada remaja	<input type="checkbox"/>
3	Efektivitas program keluarga Harapan di Desa Kwala Sikasim, kec. Sei Balai	<input checked="" type="checkbox"/>

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

- Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
 - Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.
- Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalamu.*

Rekomendasi Ketua Program Studi:
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

036.20.309

Medan, tanggal 3 Januari 2024

Ketua
Program Studi. Kes. So - Jambak
Muhammad
(.....)
NIDN: 0120030902

Pemohon,

Nurbah
(..... Nurbah)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi.....

SAHIBUL ANSAR SIAM
NIDN:0014035803





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XII/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila mengabdikan ilmu ini agar diabdikan
nama dan kegiatannya

Slk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**

Nomor : 9/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2023

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Kesejahteraan Sosial tertanggal : 03 Januari 2024, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : NURBAITI
N P M : 2003090078
Program Studi : Kesejahteraan Sosial
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2023/2024
Judul Skripsi : **ANALISIS KONSEP KESEJAHTERAAN PADA MASA KHALIFAH HARUN AR-RASYID**
Pembimbing : **Drs. SHOHIBUL ANSHOR SIREGAR., M.Si.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Kesejahteraan Sosial: 036.20.309 tahun 2023.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 03 Januari 2025.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 21 Djumadil Akhir 1445 H
03 Januari 2024 M

Defan,

Dr. ARIFIN SALEH., S.Sos., MSP.
NIDN. 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.





UMSU
Unggul | Cordas | Terpercaya
Bila menaruh surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/3AN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fslp.umsu.ac.id fslp@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 29 Februari 2024.

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Nurbaiti
N P M : 2003090078
Program Studi : Kesejahteraan Sosial

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor.....9...../SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2023.. tanggal 03 Januari 2024..... dengan judul sebagai berikut :

ANALISIS KONSEP KESEJAHTERAAN PADA MASA KHALIFAH HARUN AR-RASYID

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM (Transkrip Nilai Sementara) yang telah disahkan;
4. Foto Copy Kartu Hasil Studi (KHS) Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proprosals Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Derikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui,
Pembimbing

(.....)

NIDN: 0014035803

Pemohon,

Nurbaiti

(.....)





UNDANGAN/PANGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 522/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2024

Program Studi : Kesejahteraan Sosial
Hari, Tanggal : Jumat, 22 Maret 2024
Waktu : 10.00 WIB s.d. selesai
Tempat : Laboratorium FISIP UMSU
Pemimpin Seminar : Assoc. Prof. Dr. H. Mujahiddin, S.Sos., M.SP.



No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
1	MHD FAISAL HAFIZ	2003090070	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos. M.SP.	Dr. ARIFIN SALEH., S.Sos., M.SP.	IMPLEMENTASI CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PT. BAKRIE SUMATERA PLANTATION BUNUT KISARAN DALAM PENINGKATAN TARAF HIDUP MASYARAKAT
2	NURBAITI	2003090078	Dr. ARIFIN SALEH., S.Sos., M.SP.	Dr. SHOHBUL ANSHOR SRG., M.SI	ANALISIS KONSEP KESEJAHTERAAN PADA MASA KHALIFAH HARUN AR-RASYID
3	PUTRI CANDRA SARI	2003090048	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos. M.SP.	Dr. ARIFIN SALEH., S.Sos., M.SP.	IMPLEMENTASI PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) KEMOK JAYA TRADO DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA BARU KECAMATAN BATANG KUIS
4	MIFTAHUL HUDA	2003090095	Dr. ARIFIN SALEH., S.Sos., M.SP.	Dr. EFENDI AGUS., M.SI.	PERAN YAYASAN MEDAN GENERASI IMPIAN DALAM MENINGKATKAN AKSES PENDIDIKAN BAGI KELOMPOK ANAK MISKIN PERKOTAAN
5	RIDWAN HARUN RANGKUTI	2003090020	Dr. SHOHBUL ANSHOR SRG., M.SI	Dr. ARIFIN SALEH., S.Sos., M.SP.	PENGARUH PENGEMBANGAN PARWISATA BUKIT SIMAGO-MAGO TERHADAP KESEJAHTERAAN PELAKU USAHA MIKRO DI DESA MANDURANA KECAMATAN SIPROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Medan, 10 Ramadhan 1445 H
2024 M

Dr. ARIFIN SALEH., S.Sos., M.SP.)
Dekan
STARS



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini, agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fkip.umsu.ac.id fkip@umsu.ac.id fumsuumsu umsmedan umsmedan umsmedan umsmedan

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : Nurbaiti
N P M : 2003090070
Program Studi : Kesejahteraan Sosial
Judul Skripsi : Analisis Konsep kesejahteraan pada masa Khulafah Harun Ar-Rasyid

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	2 Januari	Diskus: terkait judul yang akan diteliti serta metode yang digunakan	1. <i>[Signature]</i>
2	10 Januari	Bimbingan dan dan perbaikan isi proposal	2. <i>[Signature]</i>
3	2 Februari	Revisi isi proposal & sistematika penulisan	3. <i>[Signature]</i>
4	27/2-2024	Acc sidang seminar proposal	4. <i>[Signature]</i>
5	2/5-2024	Bimbingan terkait revisi sampul	5. <i>[Signature]</i>
6	31/5-2024	Bimbingan terkait isi hasil dan pembahasan (Bab IV)	6. <i>[Signature]</i>
7	1/7-2024	Bimbingan revisi bab IV	7. <i>[Signature]</i>
8	12/7-2024	Bimbingan terkait bab 5	8. <i>[Signature]</i>
9	18/7-2024	Revisi dan pengaitan antar bab	9. <i>[Signature]</i>
10	19/8-2024	Acc sidang ujian akhir (ujian meja hijau)	10. <i>[Signature]</i>

Medan, 19 Agustus 2024


Dekan,
(Dr. Arifin Saleh, S. Sos., MSP.)
NIDN: 0090017403

Ketua Program Studi,
[Signature]
(Muzandhi)
NIDN: 0120030902

Pembimbing,
[Signature]
Syaiful Anwar Ghozali
NIDN: 0014035803

